

HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIER REMAJA–ORANG TUA DENGAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 GEMOLONG

Faradiana Cahyaningrum¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: farahdiana1098@gmail.com

ABSTRAK

Siswa kelas XI berada pada fase eksplorasi karier awal yang menuntut kemampuan pengambilan keputusan karier secara mandiri, terlebih dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang mengharuskan siswa memilih mata pelajaran sesuai minat sejak kelas XI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kongruensi karier remaja–orang tua dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMAN 1 Gemolong. Populasi penelitian adalah 359 siswa kelas XI SMAN 1 Gemolong tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian berjumlah 206 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kongruensi Karier Remaja–Orang Tua (11 aitem; $\alpha = 0,884$) dan Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier (38 aitem; $\alpha = 0,941$). Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,339 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga hipotesis diterima. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kongruensi karier remaja–orang tua dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier.

Kata Kunci: Kongruensi karier remaja–orang tua; efikasi diri pengambilan keputusan karier; remaja; Kurikulum Merdeka

***THE RELATIONSHIP BETWEEN ADOLESCENT–PARENT CAREER
CONGRUENCE AND CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY
AMONG ELEVENTH-GRADE STUDENTS OF SMAN 1 GEMOLONG***

Faradiana Cahyaningrum¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: farahdiana1098@gmail.com

ABSTRACT

Eleventh-grade students are in the early career exploration phase, which demands the ability to make career decisions independently, particularly within the context of the Merdeka Curriculum implementation that requires students to choose subjects according to their interests starting from grade XI. This study aims to determine the relationship between adolescent-parent career congruence and career decision-making self-efficacy among eleventh-grade students at SMAN 1 Gemolong. The study population consisted of 359 eleventh-grade students at SMAN 1 Gemolong in the 2025/2026 academic year, with a research sample of 206 students determined using the cluster random sampling technique. The measurement instruments used were the Adolescent–Parent Career Congruence Scale (11 items; $\alpha = 0.884$) and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale (38 items; $\alpha = 0.941$). Data analysis in this study used Spearman's Rho test. The results showed a correlation coefficient (r_s) of 0.339 with a significance value of $p < 0.001$, indicating that the hypothesis was accepted. There is a significant positive relationship between adolescent-parent career congruence and career decision-making self-efficacy.

Keywords: Adolescent–parent career congruence; career decision-making self-efficacy; adolescents; Merdeka Curriculum

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah merupakan tahap penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, salah satunya melalui proses pemilihan jurusan atau program studi yang akan ditempuh. Pemilihan jurusan tersebut idealnya mempertimbangkan kesesuaian antara bidang studi dengan arah karier yang ingin ditempuh, hal tersebut turut menentukan kelancaran transisi siswa dari bangku sekolah menuju dunia kerja. Terkait hal ini, menurut (Badan Pusat Statistik [BPS], 2025) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi menurut jenjang pendidikan berasal dari lulusan SMK, yaitu sebesar 8,63%, diikuti oleh lulusan SMA sebesar 6,88%. Data tersebut memberikan konteks mengenai tantangan transisi pendidikan menuju pekerjaan, tetapi tidak secara langsung menjelaskan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Meskipun demikian, proses pemilihan jurusan sejak di bangku sekolah menengah tetap menjadi salah satu aspek yang relevan untuk diperhatikan dalam konteks kesiapan karier siswa

Salah satu penyesuaian yang dilakukan pemerintah dalam sistem pendidikan menengah adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks kebijakan pemilihan mata pelajaran dan eksplorasi karier, bukan sebagai solusi langsung atas tingkat pengangguran. Melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, pemerintah merevisi regulasi kurikulum sebelumnya tanpa mengganti Kurikulum Merdeka secara keseluruhan. Kurikulum

ini memberikan fleksibilitas bagi siswa SMA untuk memilih mata pelajaran peminatan sesuai minat, potensi, dan arah karier yang diinginkan (Almizri & Akhmad, 2025). Melalui kebijakan tersebut, siswa memperoleh ruang eksplorasi karier yang lebih luas serta kesempatan untuk mengenali potensi dirinya secara lebih mendalam sejak dini. Namun, fleksibilitas dalam menentukan pilihan akademik dan karier tersebut juga perlu diimbangi dengan kesiapan psikologis siswa, terutama kepercayaan diri individu dalam membuat pilihan karier secara mandiri tanpa bergantung pada tekanan eksternal.

Tuntutan tersebut sejalan dengan tahapan perkembangan siswa kelas XI SMA yang berada pada masa remaja, yaitu periode perkembangan yang dicirikan oleh berbagai perubahan menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional-sosial (Santrock, 2019). Super (dalam Damodar dkk., 2024) menyatakan bahwa pada rentang usia 14–24 tahun, remaja berada pada fase eksplorasi karier, yaitu tahap individu mulai mengenali diri serta menggali berbagai informasi karier guna membangun landasan bagi pengambilan keputusan karier di masa mendatang. Kesesuaian antara jurusan yang dipilih dengan minat serta tujuan karier individu menjadi bagian integral dari proses eksplorasi yang semestinya dilakukan pada tahap perkembangan ini

Namun, tuntutan normatif tersebut tidak selalu sejalan dengan kenyataan yang dialami siswa, sebagian besar dari siswa memasuki fase eksplorasi tanpa dibekali kesiapan psikologis yang memadai untuk mengambil keputusan karier secara mandiri. Dampak dari ketidaksiapan karier tidak hanya terlihat dari data statistik, tetapi juga menyebar ke berbagai dimensi kehidupan siswa secara lebih mendalam.

Dari sisi akademik, mahasiswa yang memilih jurusan tidak berdasarkan minat dan bakat memiliki risiko lebih tinggi mengalami *drop out* (Kim, 2020). Dari sisi psikologis, rendahnya keyakinan diri serta ketidaksesuaian aspirasi karier remaja dengan harapan orang tua berkaitan dengan rendahnya adaptasi karier dan kesejahteraan psikologis remaja (Söner & Gültekin, 2024).

Fenomena yang sama juga ditemukan di tingkat sekolah, khususnya di SMAN 1 Gemolong. Berdasarkan penggalan data awal melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Gemolong, fenomena kebingungan karier ini sudah menjadi masalah yang setiap tahun pasti terjadi, banyak siswa kelas XII terdahulu didapati belum mampu mengidentifikasi dengan jelas minat dan bakatnya sehingga kesulitan menentukan jurusan perguruan tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penanganan sejak dini pada siswa yang baru memasuki fase eksplorasi, khususnya kelas XI. Pihak sekolah sebenarnya telah memberikan dukungan berupa tes minat bakat di kelas X untuk membantu siswa memahami gaya belajar, mengidentifikasi potensi diri, dan menentukan arah karier sejak awal. Selain itu, guru BK juga menawarkan pemetaan bidang yang terkait dengan jurusan perguruan tinggi seperti teknik, kesehatan, sosial, pendidikan, dan sains. Namun demikian, berbagai upaya preventif tersebut belum sepenuhnya mampu membantu siswa kelas XI untuk meyakini kemampuan diri dalam menentukan pilihan kariernya.

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan terhadap 12 siswa kelas XI SMAN 1 Gemolong. Hasil dari FGD menunjukkan bahwa dengan adanya kurikulum merdeka ini, lima dari 12 siswa

menyatakan merasa terbantu dengan sistem paket mata pelajaran karena dinilai lebih relevan dengan bidang yang ingin ditekuni dan membantu membangun dasar pengetahuan sejak awal. Namun, lima siswa lainnya mengungkapkan bahwa penghapusan penjurusan justru menimbulkan kebingungan, terutama bagi yang belum memiliki gambaran karier yang jelas, dengan materi yang semakin padat dan adaptasi yang terjadi secara tiba-tiba menjadi hambatan tersendiri dalam proses eksplorasi karier.

Dari sisi perencanaan karier, tujuh dari 12 siswa menyampaikan pandangannya secara spesifik. Tiga di antaranya menyatakan telah memiliki target jurusan dan universitas yang jelas serta merasa yakin bahwa pilihannya sesuai dengan minat dan potensi diri. Empat siswa lainnya menyatakan sudah memiliki arah karier, tetapi mengaku belum sepenuhnya yakin, baik karena meragukan kesesuaian potensi dirinya maupun karena harus terus menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun program sekolah sebagai pendukung karier telah tersedia, tidak semua siswa mampu memanfaatkannya dengan baik karena selain dukungan lingkungan akademik, keyakinan diri dalam mengambil keputusan karier juga berperan penting dalam kesiapan karier siswa.

Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menentukan pilihan karier dikenal sebagai efikasi diri pengambilan keputusan karier. Efikasi diri pengambilan keputusan karier merujuk pada seberapa besar seseorang meyakini kemampuannya untuk menyelesaikan serangkaian tugas yang diperlukan dalam proses penentuan karier (Taylor & Betz, 1983). Konsep ini dikembangkan dari kematangan karier

Crites yang mencakup lima dimensi utama, yakni kemampuan menilai diri sendiri, pencarian informasi, pemilihan tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah.

Efikasi diri pengambilan keputusan karier dapat dijelaskan melalui kerangka *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) milik Lent dkk. (1994) sebagai pengembangan dari *Social Cognitive Theory* Bandura (1986, dalam Brown & Lent, 2020). Dalam kerangka SCCT, *self-efficacy*, *outcome expectation*, dan *personal goals* diposisikan sebagai komponen sentral yang membantu menjelaskan proses pemilihan karier, serta menekankan bahwa faktor lingkungan seperti dukungan orang tua dan sekolah berkaitan dengan perkembangan efikasi diri individu (Lent dkk., 1994; Zhang dkk, 2019). Menurut Lent dkk. (1994), efikasi diri terbentuk melalui empat sumber pengalaman belajar, yaitu pencapaian kinerja pribadi (*performance accomplishments*), pembelajaran melalui model (*vicarious learning*), persuasi sosial (*social persuasion*), reaksi fisiologis seperti keterbangkitan emosional (*physiological reactions, and, emotional arousal*). Dengan demikian, efikasi diri bukan sekadar sifat bawaan, melainkan sesuatu yang dapat berkembang melalui pengalaman dan lingkungan sosial individu.

Tinggi rendahnya efikasi diri pengambilan keputusan karier tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar individu. Remaja yang memiliki efikasi diri yang baik cenderung lebih proaktif dalam mengeksplorasi berbagai informasi terkait karier dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan (Liu dkk., 2024). Eksplorasi karier sendiri terbukti berkaitan erat dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier remaja (Pham dkk., 2024). Sebaliknya, siswa dengan

efikasi diri rendah cenderung ragu, menghindari eksplorasi, dan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam proses pemilihan karier (Taylor & Betz, 1983; Söner & Yılmaz, 2025).

Efikasi diri pengambilan keputusan karier berkaitan dengan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kepribadian proaktif dan kecerdasan emosional diketahui dapat membantu individu menjadi lebih percaya diri dalam mengeksplorasi serta menentukan pilihan karier (Fitwaturrusuliyah & Sawitri, 2017; Ululajmi & Agustina, 2024). Di sisi lain, faktor yang berasal dari luar individu, khususnya dukungan dari lingkungan keluarga terdekat, berkaitan dengan tingginya efikasi diri remaja ketika menghadapi proses penentuan karier (Febriana & Masykur, 2022).

Literatur mengenai peran orang tua dalam pengambilan keputusan karier remaja mengenal beberapa konstruk yang saling berdekatan, namun secara konseptual berbeda satu sama lain, di antaranya dukungan sosial keluarga, ekspektasi atau harapan orang tua, keterlibatan orang tua, dan kongruensi karier remaja-orang tua. Dukungan sosial keluarga merujuk pada bantuan emosional maupun instrumental yang diterima remaja, tanpa mensyaratkan adanya kesesuaian antara aspirasi remaja dan orang tua. Penelitian Satriana dan Sahrani (2024), misalnya, menunjukkan bahwa *social support* sebagai konstruk yang berbeda dari kongruensi berkontribusi terhadap penurunan *career indecision* pada siswa kelas XI SMA sebesar 17,7%, sejalan dengan konsep *social persuasion* dalam SCCT bahwa dukungan dari figur signifikan berkaitan dengan efikasi diri remaja (Lent dkk., 1994). Berbeda dengan dukungan sosial keluarga, kongruensi karier remaja–

orang tua menekankan pada dukungan eksplorasi dan perencanaan karier serta kesamaan pandangan karier antara remaja dan orang tua.

Fenomena mengenai pentingnya keselarasan karier remaja-orang tua ini juga ditemukan dalam hasil FGD yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas XI SMAN 1 Gemolong. Terdapat satu yang awalnya tertarik pada bidang farmasi, namun kemudian mengalihkan pilihannya karena kekhawatiran pribadi terhadap beban studi di bidang tersebut. Pilihan sempat mengarah ke kesehatan masyarakat, sebelum akhirnya beralih ke rekam medis atas saran sepupunya yang menempuh pendidikan di bidang tersebut. Keputusan akhir siswa tersebut kemudian dikuatkan melalui diskusi bersama keluarga kecil dan keluarga besar, terutama ayahnya, yang turut memberikan banyak masukan untuk memilih rekam medis. Keputusan akhir siswa tersebut ditentukan melalui diskusi bersama keluarga kecil dan keluarga besar. Berdasarkan hasil ini mengindikasikan bahwa kongruensi karier remaja-orang tua menjadi aspek yang relevan diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan karier siswa.

Meskipun hasil FGD menggambarkan bagaimana diskusi keluarga dapat membantu proses pengambilan keputusan karier siswa, dinamika keterlibatan orang tua dalam pilihan karier ini baru tergambar secara mendalam pada satu siswa, sehingga pola kongruensi maupun inkongruensi karier remaja-orang tua pada populasi siswa yang lebih luas belum banyak tergambar dari data awal ini. Oleh karena itu, penting terlebih dahulu memahami secara konseptual dimaksud dengan kongruensi karier remaja-orang tua.

Kongruensi karier remaja–orang tua merupakan keselarasan yang terjadi ketika remaja merasakan bahwa orang tua memberikan dukungan dalam hal eksplorasi maupun perencanaan karier, remaja merasa mampu menunjukkan kemajuan dan perkembangan karier yang memuaskan, serta remaja merasakan adanya kesamaan minat, pilihan, dan ide-ide mengenai karier dengan orang tua (Sawitri dkk., 2013). Keselarasan ini mencerminkan sejauh mana remaja merasakan dukungan orang tua dalam eksplorasi dan perencanaan karier, disertai kesamaan minat, pilihan, dan ide karier di antara keduanya.

Secara lebih spesifik, kongruensi karier remaja–orang tua mencakup dua aspek utama, yaitu *supplementary congruence* dan *complementary congruence*. *Supplementary congruence* mengacu pada kesamaan nilai, minat, dan gagasan karier antara remaja dengan orang tua, sedangkan *complementary congruence* merujuk pada sejauh mana remaja merasakan dukungan dari orang tua yang mendorong perkembangan kariernya (Sawitri dkk., 2013). Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja–orang tua merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan sekadar dukungan sosial biasa. Selain itu, Sawitri dkk. (2014b), menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja–orang tua dan ekspektasi karier orang tua sama-sama berkaitan dengan aspirasi serta perilaku karier remaja, dengan efikasi diri sebagai salah satu aspek yang paling erat kaitannya di antara keduanya.

Rendahnya kongruensi karier remaja–orang tua berkaitan dengan munculnya kebingungan dan hambatan dalam perkembangan karier remaja perkembangan karier remaja. Sebaliknya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa

kongruensi karier yang tinggi berhubungan positif dengan perkembangan karier remaja. Berdasarkan penelitian Nugraheni dan Ratnaningsih (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi kongruensi karier remaja–orang tua, semakin tinggi juga kematangan karier remaja. Sesuai dengan hal tersebut, Sawitri dkk. (2014b) menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja–orang tua berkaitan positif dengan *self efficacy* remaja dalam konteks perencanaan dan eksplorasi karier. Perilaku orang tua yang mendukung berkaitan dengan komitmen remaja pada pilihan karier, yang juga berkaitan dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier (Suharso & Samosir, 2019).

Berdasarkan penelitian Sulistiobudi dan Kadiyono (2023) juga menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja–orang tua berkaitan positif dengan *employability* siswa, sementara itu penelitian Pratiwi dan Hidayat (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara kongruensi karier remaja–orang tua dan aspirasi karier pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian Zhou (2024) semakin memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja–orang tua memoderasi hubungan antara ekspektasi karier orang tua dan efikasi diri perencanaan karier remaja, kongruensi karier remaja–orang tua tinggi memperkuat hubungan ekspektasi orang tua terhadap keyakinan diri remaja dalam merencanakan karier.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja–orang tua memiliki peran penting dalam mendukung efikasi diri dan perkembangan karier remaja. Hal ini sesuai dengan teori dari Lent, Brown, dan Hackett (1994) melalui *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) menempatkan *self-efficacy*,

outcome expectation, dan *personal goals* sebagai komponen utama dalam proses pemilihan karier, serta menekankan bahwa faktor lingkungan seperti dukungan orang tua dan sekolah berkaitan dengan perkembangan efikasi diri individu dalam pembentukan minat dan pilihan karier. Dalam konteks ini, *career decision-making self-efficacy* (CDMSE) diakui sebagai prediktor penting pilihan karier (Betz & Hackett, 1986) sekaligus prediktor *career adaptability* remaja (Abdul Rahim dkk., 2021).

Secara teoritis, remaja kelas XI berada pada fase eksplorasi karier menurut Super, yaitu tahap ketika individu mulai menentukan arah dan mengambil keputusan karier. Namun dalam praktiknya, tidak sedikit siswa yang masih mengalami kebingungan karier, memiliki efikasi diri yang rendah, serta menghadapi rendahnya kongruensi karier remaja–orang tua. Padahal, penelitian terdahulu secara konsisten menemukan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan eksplorasi dan pengambilan keputusan karier (Baldon dkk., 2023; Sawitri dkk., 2014b). Adanya kongruensi karier remaja–orang tua berhubungan positif dengan tingginya efikasi diri pengambilan keputusan karier remaja (Sawitri & Creed, 2017; Sulistiobudi & Kadiyono, 2023).

Meskipun hubungan antara efikasi diri dan dukungan keluarga secara umum telah banyak diteliti, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan kongruensi karier remaja–orang tua sebagai konstruk yang berbeda dari dukungan sosial secara umum dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA masih terbatas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karier berkaitan dengan faktor personal dan kontekstual. Namun, faktor

kontekstual berbasis relasi keluarga, khususnya kongruensi karier remaja–orang tua, masih relatif terbatas diteliti pada konteks siswa SMA Indonesia.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kongruensi karier remaja–orang tua dengan efikasi diri, tetapi masih sedikit penelitian yang pada siswa SMA yang berada pada fase peminatan pada Kurikulum Merdeka. Sebagian besar penelitian dilakukan pada mahasiswa atau siswa kelas XII, sementara siswa kelas XI berada pada fase eksplorasi aktif yang rentan mengalami kebingungan karier. Beberapa penelitian yang sudah ada yaitu penelitian Sawitri dkk. (2014b) dilakukan pada siswa kelas X, sedangkan Febriana dan Masykur (2022) pada siswa kelas XI hanya meneliti dukungan sosial keluarga secara umum, bukan kongruensi karier secara spesifik. Penelitian pada siswa kelas XII juga telah dilakukan, salah satunya oleh Prasetyo dan Kustanti (2022) yang meneliti kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier.

Kesenjangan penelitian juga teridentifikasi dari sisi kontekstual dan metodologis. Siswa kelas XI berada pada fase penting dalam Kurikulum Merdeka karena mulai menentukan peminatan dan arah karier secara lebih mandiri, sehingga penelitian pada kelompok ini menjadi relevan untuk dilakukan. Secara kontekstual, penelitian yang secara spesifik menguji hubungan ini pada siswa SMA kelas XI dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka masih belum banyak ditemukan. Selain itu, dari sisi metodologis, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan konstruk dukungan sosial secara umum, bukan konstruk yang lebih spesifik yaitu *adolescent-parent career congruence*, sehingga hubungan antara kongruensi karier

remaja–orang tua dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMA Indonesia belum banyak tergambarkan.

Selain celah teoretis dan metodologis tersebut, hasil wawancara awal dengan guru BK serta hasil FGD terhadap 12 siswa kelas XI SMAN 1 Gemolong turut memperkuat urgensi penelitian ini. Hasil awal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun tidak seluruh siswa mengalami hambatan dalam pengambilan keputusan karier, terdapat variasi kesiapan yang cukup nyata antar siswa. Lima siswa menunjukkan kebingungan dalam menentukan arah peminatan, sementara lima siswa lebih memiliki kesiapan karier. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian yang dapat memetakan variasi individual dalam efikasi diri pengambilan keputusan karier, sekaligus mengidentifikasi peran kongruensi karier remaja–orang tua sebagai salah satu faktor kontekstual yang dapat menjelaskan variasi tersebut.

Berdasarkan kondisi pada tempat penelitian dan celah penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 1 Gemolong yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh, fleksibilitas pemilihan mata pelajaran menuntut kesiapan pengambilan keputusan karier yang lebih dini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan pada kajian yang masih terbatas mengenai kongruensi karier remaja–orang tua, khususnya pada siswa kelas XI dalam konteks Kurikulum Merdeka. *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memahami pola hubungan antara kongruensi karier remaja–orang tua dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui

"Hubungan antara Kongruensi Karier Remaja–Orang Tua dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Gemolong."

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah, apakah terdapat hubungan antara kongruensi karier remaja–orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMAN 1 Gemolong ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui “Hubungan antara kongruensi karier remaja–orang tua dan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMAN 1 Gemolong”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran kongruensi karier remaja–orang tua dalam kongruensi karier remaja–orang tua memiliki hubungan positif dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada subjek penelitian mengenai kaitan antara kongruensi karier remaja–

orang tua dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung mereka dalam menentukan arah karier sejak dini.

b. Bagi Orang Tua

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman orang tua mengenai hubungan antara kongruensi karier remaja–orang tua dan efikasi diri, sehingga dapat dijadikan salah satu dasar bagi orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih konstruktif, sehingga memiliki peran menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam memilih karier.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pihak sekolah terkait hubungan antara kongruensi karier remaja–orang tua dan efikasi diri pengambilan keputusan karier sehingga dapat dijadikan salah satu referensi untuk merancang intervensi, seperti pengembangan layanan BK berbasis *family career intervention* serta penyusunan *career counseling* program berbasis *parent involvement*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu sumber rujukan bagi para peneliti yang akan datang dalam mengeksplorasi dan memperluas kajian ilmiah seputar kongruensi karier remaja–orang tua dan efikasi diri pengambilan keputusan karier.